

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Terhadap Perawatan Paliatif Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Qurratul A'yuni ¹⁾; Sasteri Yuliani ²⁾; Murwati ³⁾

^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ qurratulayuni21@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 September 2025]

Revised [20 Januari 2026]

Accepted [25 Januari 2026]

KEYWORDS

Knowledge, Attitude, Palliative Care.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perawatan paliatif merupakan pendekatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis maupun terminal. Pengetahuan dan sikap perawat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelayanan paliatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap perawat terhadap perawatan paliatif di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 35 perawat yang bekerja di ruang ICU, ruang Hemodialisa, dan ruang Madinah, yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap perawat mengenai perawatan paliatif. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan paliatif (77,2%) dan bersikap positif (68,6%). Mayoritas perawat juga melakukan praktik perawatan paliatif dalam kategori tinggi (91,4%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value 0,004 untuk hubungan pengetahuan dengan praktik, dan p-value 0,028 untuk hubungan sikap dengan praktik, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap perawatan paliatif. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap perawat berperan penting dalam mendukung praktik perawatan paliatif. Disarankan adanya pelatihan, seminar, dan pendidikan berkelanjutan agar seluruh perawat memiliki pengetahuan yang merata dan sikap positif, sehingga kualitas pelayanan paliatif di rumah sakit dapat semakin optimal

ABSTRACT

Palliative care is an approach that aims to improve the quality of life of patients with chronic and terminal illnesses. Nurses' knowledge and attitudes are important factors in the success of palliative care services. This study aims to determine the relationship between nurses' knowledge and attitudes towards palliative care at the Harapan dan Doa Regional General Hospital in Bengkulu City. This study used a descriptive analytical cross-sectional design. The sample consisted of 35 nurses working in the ICU, haemodialysis unit, and Madinah unit, selected using total sampling. The research instruments were questionnaires on nurses' knowledge and attitudes towards palliative care. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed that most nurses had good knowledge of palliative care (77.2%) and a positive attitude (68.6%). The majority of nurses also practised palliative care at a high level (91.4%). The chi-square test yielded a p-value of 0.004 for the relationship between knowledge and practice, and a p-value of 0.028 for the relationship between attitude and practice, which means that there is a significant relationship between nurses' knowledge and attitude towards palliative care. The conclusion of this study is that nurses' knowledge and attitudes play an important role in supporting palliative care practices. It is recommended that training, seminars, and continuing education be provided so that all nurses have equal knowledge and positive attitudes, thereby optimising the quality of palliative care services in hospitals.

PENDAHULUAN

Perawatan paliatif merupakan perawatan yang diberikan kepada pasien dengan penyakit yang mengancam jiwa. Menurut WHO (World Health Organization) (2020), perawatan paliatif (palliative care) yaitu suatu metode dengan cara melakukan pendekatan ke pasien, baik dewasa maupun anak-anak, serta anggota keluarga pasien yang menderita penyakit parah atau mengancam jiwa dengan membantu mengurangi dan mencegah penderitaan pasien dari segi masalah nyeri, fisik, psikososial ataupun spiritual. Dijelaskan juga oleh (Yodang, 2018), bahwa perawatan paliatif ialah perawatan total yang diberikan kepada pasien serta keluarga pasien yang menderita penyakit yang membatasi hidup yang dilakukan oleh tim secara interdisiplin, dimana penyakit pasien tersebut tidak dapat lagi berespon terhadap pengobatan atau pasien yang tidak mendapatkan intervensi untuk memperpanjang masa hidup. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perawatan paliatif diberikan kepada pasien yang memiliki riwayat penyakit yang sudah parah dan secara medis tidak dapat disembuhkan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), sekitar 56,8 juta orang di seluruh dunia membutuhkan perawatan paliatif setiap tahunnya, termasuk 25,7 juta di antaranya berada pada tahun

terakhir kehidupan. Namun, hanya 12–14% dari populasi tersebut yang mendapatkan akses layanan yang memadai. WHO juga menekankan bahwa sekitar 78% kebutuhan akan perawatan paliatif terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, serta memperkirakan bahwa jumlah ini akan berlipat ganda pada tahun 2060 seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup dan penyakit tidak menular (WHO, 2021; Knaul et al., 2018). Sementara itu, meskipun Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia pasca-2020 belum merilis data terbaru terkait kebutuhan perawatan paliatif, laporan Riskesdas 2018 yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI menunjukkan prevalensi penyakit kronis seperti stroke (10,9 per 1.000 penduduk), diabetes mellitus (8,5 per 1.000), penyakit ginjal kronis (3,8 per 1.000), dan kanker (1,79 per 1.000). Penyakit-penyakit ini merupakan penyebab utama kebutuhan paliatif (Balitbangkes, 2018). Hal ini diperkuat oleh pernyataan WHO Regional Office for South-East Asia (2024), yang menekankan pentingnya pengembangan layanan paliatif di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, untuk merespons beban penyakit kronis dan terminal yang terus meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal ditemukan bahwa 12 perawat (60%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai perawatan paliatif, seperti pemahaman prinsip dasar, tujuan, dan pendekatan holistik dalam asuhan. Selain itu, 14 perawat (70%) menunjukkan sikap yang belum optimal dalam pelaksanaan perawatan paliatif, seperti kurangnya empati, komunikasi yang terbatas, serta minimnya inisiatif dalam memberikan dukungan psikologis dan spiritual kepada pasien.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat masih belum sepenuhnya menerapkan pengetahuan dan sikap yang sesuai dalam memberikan perawatan paliatif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan pembinaan sikap profesional perawat untuk mendukung mutu pelayanan paliatif yang lebih baik.

Notoatmodjo (2016) mengatakan bahwa pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya tindakan serta memiliki beberapa tingkatan pengetahuan di antaranya, tahu (know), memahami (comprehension) dan aplikasi (application). Adapun sikap seorang perawat juga hal yang penting dalam melakukan tindakan perawatan paliatif. Hal ini dijelaskan oleh Wawan & Dewi (2019), bahwa sikap terdiri dari 4 tingkatan yaitu dapat menerima (receiving), mampu merespon (responding), dan menghargai (valuing) serta bertanggung jawab (responsible).

Menurut Sunaryo dalam (Saputri, 2019), ciri-ciri sikap di antaranya; a) sikap tidak dibawa sejak lahir; b) sikap dapat berubah-ubah; c) sikap tidak berdiri sendiri; d) sikap dapat tertuju pada satu objek ataupun sekumpulan objek; e) sikap dapat berlangsung lama atau sebentar; f) sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Menurut Maulida & dkk (2017), pengetahuan dan sikap sangat penting ditunjukkan oleh seorang perawat ketika akan memberikan asuhan keperawatan terhadap perawatan paliatif. Pengetahuan dan sikap perawat juga diperlukan dalam mengkaji dan mengevaluasi keluhan pasien. Perawat dengan anggota tim berbagai keilmuan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan rencana perawatan secara menyeluruh untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Rosmin, dkk Tahun 2019 terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang perawatan paliatif di RSUD Prof. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, dimana dari 51 responden diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 responden (68,63%) serta memiliki sikap dengan kategori baik sebanyak 37 responden (72,55%).

Sikap dalam perawatan paliatif dapat menjadi sebuah tolak ukur efektifnya proses pembelajaran atau pelatihan. Indikator yang dimaksud adalah mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hafifah, 2018). Hasil studi yang dilakukan oleh Grubb & Arthur dalam (Zulfatul, 2016) menyebutkan bahwa sikap perawat yang negatif, seperti perasaan tidak peduli, takut, dan cemas dalam setiap pemberian asuhan keperawatan dapat menurunkan kualitas pelayanan menjelang ajal.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Daerah Harapan dan Doa Kota Bengkulu diperoleh hasil bahwa jumlah perawat yang menangani kasus perawatan paliatif sebanyak 35 orang perawat. Perawat yang terlibat dalam penelitian ini yaitu perawat di Ruang ICU, Ruang Hemodialisa, dan Ruang Madinah di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Adapun jumlah pasien yang membutuhkan pelayanan perawatan paliatif berjumlah 150 orang perbulan yang terdiri dari : di ruang Madinah sebanyak 60 perbulan, di ruang ICU sebanyak 40 perbulan, dan di ruang Hemodialisa sebanyak 50 perbulan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Perawatan Paliatif

Perawatan paliatif adalah pendekatan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien yang mengalami penyakit yang mengancam kehidupan, serta keluarganya, dengan mengantisipasi,

mencegah, dan meredakan penderitaan. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), perawatan paliatif mencakup penanganan nyeri dan gejala lain yang mengganggu secara dini dan menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikososial, maupun spiritual. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pasien yang berada di fase terminal, melainkan dapat dimulai sejak saat diagnosis ditegakkan, bersamaan dengan terapi kuratif lainnya seperti kemoterapi atau pengobatan suportif.

Di Indonesia, perawatan paliatif diartikan sebagai pelayanan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, ditujukan untuk pasien dengan penyakit kronis, degeneratif, atau terminal yang tidak dapat disembuhkan, dengan tujuan utama memberikan kenyamanan dan mempertahankan kualitas hidup pasien secara optimal. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menjelaskan bahwa perawatan paliatif harus melibatkan tim multidisiplin yang terdiri dari dokter, perawat, pekerja sosial, psikolog, rohaniawan, dan keluarga pasien. Kolaborasi ini penting agar pelayanan yang diberikan dapat mencakup semua dimensi kebutuhan pasien, baik secara medis, emosional, spiritual, maupun sosial.

Lebih dari sekadar penanganan medis, perawatan paliatif menempatkan nilai kemanusiaan dan martabat pasien sebagai pusat perhatian. Tidak bertujuan mempercepat atau menunda kematian, perawatan ini berupaya membantu pasien menjalani sisa hidupnya dengan tenang, bermakna, dan tanpa penderitaan yang tidak perlu. Oleh karena itu, integrasi layanan paliatif ke dalam sistem pelayanan kesehatan nasional menjadi sangat penting, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang menghadapi peningkatan angka kejadian penyakit kronis dan keterbatasan akses terhadap layanan paliatif berkualitas.

Pengetahuan

Secara umum pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui tentang berkenaan dengan objek atau hal tertentu. Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" dari seseorang dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indra manusia yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2016).

Adapun menurut (Donsu 2017), pengetahuan merupakan sesuatu hasil dari keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. Hal ini berarti semakin tingginya pendidikan seseorang, menunjukkan tingkat sikap yang lebih baik.

Sikap

Manusia adalah makhluk hidup yang unik karena setiap individu memiliki satu ciri yang berbeda dengan individu lainnya. Meskipun sebagian besar secara fisik memiliki bentuk yang sama, namun Tuhan menciptakan manusia dengan susunan gen yang berbeda sehingga menyebabkan sifat, karakter bahkan penyakit dan hal lainnya yang tidak akan sama satu sama lain. Menurut (Notoatmodjo, 2016), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Sikap (attitude) merupakan konsep penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok (Wawan & Dewi, 2019). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk respon, aksi, reaksi, maupun tindakan yang dilakukan terhadap suatu obyek sebagai bentuk penerapan tingkah laku serta pengevaluasian untuk diri sendiri agar menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi cross sectional. Desain cross sectional disebut juga desain potong lintang, dimana peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja (Saryono, 2017). Penelitian menggunakan pendekatan cross sectional yaitu variabel dependen dan variabel independen yang dikumpulkan secara langsung dalam waktu bersamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengisi kuisioner langsung pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan analisis dengan uji Chi Square. Data disajikan dengan tabel tabulasi silang yang disertai penjelasan singkat.

Populasi penelitian ini adalah perawat Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa sebanyak 35 orang perawat yang terdapat di Ruang ICU, Ruang Hemodialisa, dan Ruang Madinah. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan secara Non Probability Sampling (Sampling Total). Menurut

(Sugiyono, 2018), Sampling Total atau Sensus adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	6	17,1
Cukup	2	5,7
Baik	27	77,2
Total	35	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 27 orang (77,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	11	31,4
Positif	24	68,6
Total	35	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 35 responden terdapat 24 orang (68,6%) responden yang memiliki sikap positif

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perawatan Paliatif awatan Paliatif

Perawatan Paliatif	Frekuensi	Persentase (%)
Praktik Rendah	2	5,7
Praktik Cukup	1	2,9
Praktik Tinggi	32	91,4
Total	35	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 35 responden terdapat 32 orang (91,4%) responden yang memiliki praktik perawatan paliatif yang tinggi.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Terhadap Perawatan Paliatif Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Pengetahuan	Perawatan Paliatif						Total		P Value
	Praktik Rendah		Praktik Cukup		Praktik Tinggi		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Kurang	1	50	1	100	4	12,5	6	17,1	
Cukup	1	50	0	0	1	3,1	2	5,7	0,04
Baik	0	0	0	0	27	84,4	27	77,2	
Total	2	100	1	100	32	100	35	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (77,2%) dan di antara mereka mayoritas melakukan praktik perawatan paliatif dalam kategori tinggi (84,4%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perawat, maka praktik perawatan paliatif yang dilakukan juga semakin optimal. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang (17,1%) sebagian besar hanya mampu melakukan praktik perawatan paliatif dalam kategori rendah dan cukup. Demikian juga pada responden dengan pengetahuan cukup (5,7%), praktik yang dilakukan cenderung

rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,04 (<0,05)$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik perawatan paliatif. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi praktik perawat dalam memberikan perawatan paliatif kepada pasien.

Tabel 5 Hubungan Sikap Terhadap Perawatan Paliatif Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Sikap	Perawatan Paliatif						Total		P Value
	Praktik Rendah		Praktik Cukup		Praktik Tinggi				
	F	%	f	%	f	%	f	%	0,028
Negatif	2	100	1	100	8	25	11	31,4	
Positif	0	0	0	0	24	75	24	68,6	
Total	2	100	1	100	32	100	35	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif (68,6%) dan mayoritas dari mereka melakukan praktik perawatan paliatif dalam kategori tinggi (75%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki sikap positif lebih mampu dan bersedia memberikan praktik perawatan paliatif secara optimal.

Sebaliknya, responden dengan sikap negatif (31,4%) lebih banyak yang praktiknya rendah hingga cukup, dan hanya sebagian kecil yang mampu memberikan praktik tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa sikap yang kurang mendukung dapat memengaruhi rendahnya keterlibatan perawat dalam praktik perawatan paliatif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,028 (<0,05)$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dengan praktik perawatan paliatif. Dengan demikian, sikap perawat menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas praktik perawatan paliatif yang diberikan kepada pasien.

Pembahasan

Analisa Univariat

Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan paliatif yaitu sebanyak 27 orang (77,2%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 6 orang (17,1%) dan dengan pengetahuan cukup hanya 2 orang (5,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu telah memiliki pemahaman yang baik terkait perawatan paliatif.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, termasuk dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang baik akan mendorong tenaga kesehatan untuk mampu menerapkan praktik keperawatan dengan lebih tepat. Dalam konteks ini, pengetahuan yang baik tentang perawatan paliatif memungkinkan perawat untuk lebih optimal dalam memberikan asuhan yang komprehensif kepada pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih mampu melakukan perawatan paliatif sesuai standar dibandingkan perawat dengan pengetahuan rendah. Penelitian lain oleh Widyaningrum (2020) juga mendukung hasil ini, di mana pengetahuan yang baik terbukti berhubungan positif dengan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien dengan penyakit kronis.

Dengan demikian, tingginya tingkat pengetahuan perawat dalam penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas praktik perawatan paliatif di rumah sakit. Namun demikian, masih adanya perawat dengan pengetahuan kurang menunjukkan perlunya pelatihan dan edukasi berkelanjutan agar seluruh perawat memiliki pemahaman yang merata mengenai perawatan paliatif.

Gambaran Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat sebagian besar perawat memiliki sikap positif terhadap perawatan paliatif yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 11 orang (31,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu memiliki pandangan dan kesiapan yang baik dalam mendukung pelaksanaan perawatan paliatif.

Menurut Azwar (2013), sikap merupakan kecenderungan respon seseorang yang masih bersifat tertutup terhadap suatu objek. Sikap positif dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan sesuai dengan keyakinan dan nilai yang diyakininya. Dalam konteks ini, sikap positif perawat berperan penting dalam memengaruhi praktik keperawatan yang lebih optimal, terutama pada perawatan paliatif yang menuntut empati, kepedulian, serta komitmen tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nuraini (2018) yang menyatakan bahwa perawat dengan sikap positif lebih konsisten dalam memberikan perawatan paliatif sesuai standar. Penelitian oleh Yuliana (2020) juga menunjukkan bahwa sikap positif tenaga kesehatan sangat berhubungan dengan kualitas pelayanan, terutama pada pasien dengan penyakit kronis dan terminal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa sikap positif perawat merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan mutu perawatan paliatif. Namun, masih adanya perawat dengan sikap negatif menunjukkan perlunya motivasi, pelatihan, dan penguatan nilai-nilai keperawatan agar seluruh perawat memiliki kesadaran yang sama dalam mendukung perawatan paliatif.

Gambaran Distribusi Perawatan Paliatif Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 responden terdapat sebagian besar perawat melakukan praktik perawatan paliatif dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 32 orang (91,4%). Sementara itu, perawat dengan praktik perawatan paliatif kategori cukup hanya 1 orang (2,9%), dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang (5,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu telah mampu memberikan praktik perawatan paliatif dengan baik.

Menurut Potter & Perry (2010), praktik keperawatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki perawat. Perawat dengan pemahaman yang baik dan sikap positif akan lebih mudah menerapkan praktik perawatan yang sesuai standar, termasuk dalam perawatan paliatif. Hal ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa perilaku (termasuk praktik) merupakan hasil dari interaksi pengetahuan, sikap, dan motivasi seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) juga menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi dan sikap positif lebih sering melakukan praktik perawatan paliatif yang optimal dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian lain oleh Sari (2021) mengungkapkan bahwa praktik perawatan paliatif yang baik sangat berhubungan dengan kualitas hidup pasien, terutama pasien dengan penyakit kronis atau terminal. Dengan demikian, tingginya frekuensi praktik perawatan paliatif yang baik dalam penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas perawat memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pelayanan paliatif. Namun, masih adanya perawat dengan praktik rendah dan cukup menandakan perlunya peningkatan motivasi, supervisi, dan pelatihan berkelanjutan agar seluruh perawat memiliki kualitas praktik yang merata.

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan Terhadap Perawatan Paliatif Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 35 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 orang (77,2%). Seluruh responden dengan pengetahuan baik tersebut (100%) berada pada kategori praktik perawatan paliatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki perawat, semakin baik pula praktik yang diterapkan dalam memberikan perawatan paliatif kepada pasien.

Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan kurang (17,1%), distribusinya lebih bervariasi, yaitu terdapat 1 orang dengan praktik rendah, 1 orang dengan praktik cukup, dan 4 orang dengan praktik tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ada perawat dengan pengetahuan kurang yang mampu menunjukkan praktik tinggi, secara umum keterbatasan pengetahuan cenderung berkorelasi dengan variasi atau ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan perawatan paliatif. Adapun pada kelompok dengan pengetahuan cukup (5,7%), terdapat 1 orang pada kategori praktik rendah dan 1 orang pada kategori praktik tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan pada tingkat cukup belum sepenuhnya menjamin konsistensi dalam praktik, berbeda dengan kelompok berpengetahuan baik yang menunjukkan kecenderungan seragam ke arah praktik tinggi.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat asumsi bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam mendukung penerapan praktik perawatan paliatif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki perawat, semakin besar kemungkinan perawat mampu melaksanakan praktik paliatif dengan optimal. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan

merupakan salah satu faktor kognitif yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang memadai akan membentuk sikap yang positif, yang pada akhirnya mendorong perilaku atau tindakan nyata yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif menjadi dasar penting dalam menentukan kualitas praktik perawatan yang dilakukan kepada pasien.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value = 0,004 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan praktik perawatan paliatif pada pasien di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari (2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan praktik perawatan paliatif pada pasien kanker. Penelitian oleh Wulandari (2020) juga memperkuat temuan ini, bahwa pengetahuan yang baik sangat berhubungan dengan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan paliatif yang komprehensif, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien.

Selain itu, teori Potter dan Perry (2010) juga menegaskan bahwa praktik keperawatan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman konsep dasar yang mendasari praktik tersebut. Dengan pengetahuan yang kuat, perawat akan lebih percaya diri dalam memberikan intervensi, lebih tepat dalam mengambil keputusan klinis, serta lebih peka dalam memberikan dukungan kepada pasien dan keluarganya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berperan signifikan terhadap kualitas praktik perawatan paliatif. Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya upaya peningkatan kapasitas perawat melalui pelatihan, workshop, seminar, maupun program pendidikan berkelanjutan agar seluruh perawat memiliki standar praktik tinggi dalam memberikan perawatan paliatif. Langkah ini diharapkan dapat memastikan bahwa pelayanan paliatif yang diberikan lebih merata, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan pasien serta keluarganya.

Hubungan Sikap Terhadap Perawatan Paliatif Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan Dan Doa Kota Bengkulu

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 35 responden, sebagian besar perawat memiliki sikap positif terhadap perawatan paliatif, yaitu sebanyak 24 orang (68,6%), sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 11 orang (31,4%). Pada kelompok responden dengan sikap positif, seluruhnya (100%) berada pada kategori praktik perawatan paliatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif berperan penting dalam mendorong perawat untuk menerapkan praktik perawatan paliatif dengan optimal.

Sikap positif mencerminkan kesediaan perawat dalam menerima, memahami, dan melaksanakan prinsip-prinsip perawatan paliatif, sehingga berdampak pada konsistensi praktik yang tinggi. Sebaliknya, pada kelompok dengan sikap negatif (11 orang), distribusinya lebih beragam: 2 orang (18,2%) berada pada praktik rendah, 1 orang (9,1%) pada praktik cukup, dan 8 orang (72,7%) pada praktik tinggi. Walaupun sebagian besar masih menunjukkan praktik tinggi, adanya variasi ini menunjukkan bahwa sikap negatif cenderung berhubungan dengan penurunan kualitas dan konsistensi dalam pelaksanaan praktik paliatif.

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa sikap perawat yang positif sangat erat kaitannya dengan tingginya kualitas praktik perawatan paliatif. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,028 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dengan praktik perawatan paliatif di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa sikap merupakan faktor internal yang berpengaruh langsung terhadap perilaku. Seseorang dengan sikap positif cenderung bertindak secara konsisten sesuai dengan pengetahuannya, sedangkan sikap negatif dapat menyebabkan perilaku yang tidak stabil atau kurang optimal.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Wulandari (2019) yang menemukan bahwa sikap positif perawat berhubungan erat dengan penerapan praktik perawatan paliatif yang komprehensif, terutama dalam aspek komunikasi, empati, serta dukungan emosional kepada pasien dan keluarga. Penelitian serupa oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa perawat dengan sikap positif lebih mampu memberikan pelayanan paliatif yang holistik, karena mereka memiliki motivasi dan keterlibatan emosional yang tinggi dalam mendampingi pasien dengan penyakit kronis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap perawat memiliki peran penting dalam menentukan kualitas praktik perawatan paliatif. Upaya peningkatan sikap positif dapat dilakukan melalui motivasi, pembinaan, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung dan kondusif. Hal ini diharapkan dapat mendorong seluruh perawat untuk secara konsisten melaksanakan praktik perawatan paliatif dengan standar tinggi, sehingga kualitas pelayanan kepada pasien dapat semakin optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap praktik perawatan paliatif di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Perawat, Mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan paliatif (77,2%). Pengetahuan yang baik menjadi dasar penting dalam mendukung kemampuan perawat untuk memberikan asuhan paliatif yang optimal.
2. Sikap Perawat, Sebagian besar perawat menunjukkan sikap positif terhadap perawatan paliatif (68,6%). Sikap positif ini berperan penting dalam mendorong perawat untuk melaksanakan praktik perawatan paliatif secara konsisten sesuai standar.
3. Praktik Perawatan Paliatif, Mayoritas perawat melakukan praktik perawatan paliatif pada kategori tinggi (91,4%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah mampu memberikan pelayanan paliatif dengan baik.
4. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Perawatan Paliatif, Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan 67 praktik perawatan paliatif (p -value = 0,004). Perawat dengan pengetahuan baik cenderung melakukan praktik paliatif lebih optimal dibandingkan perawat dengan pengetahuan kurang atau cukup.
5. Hubungan Sikap dengan Praktik Perawatan Paliatif, Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan praktik perawatan paliatif (p -value = 0,028). Perawat dengan sikap positif lebih konsisten dalam melaksanakan praktik paliatif sesuai standar dibandingkan dengan perawat yang memiliki sikap negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap perawat berperan penting dalam menentukan kualitas praktik perawatan paliatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pembinaan, seminar, dan pendidikan berkelanjutan agar seluruh perawat memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif, sehingga praktik perawatan paliatif dapat merata dan semakin optimal di rumah sakit.

Saran

Melihat hasil Kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti, sebagai berikut :

1. Teoritis
Hendaknya dijadikan masukan dan informasi agar hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kajian teori dalam keperawatan, khususnya pada bidang perawatan paliatif.
2. Praktis
 - a. Bagi Institusi
Diharapkan institusi pendidikan keperawatan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dan literatur tambahan, terutama pada mata kuliah keperawatan medikal bedah, keperawatan komunitas, dan keperawatan paliatif. Institusi juga dapat mengembangkan kurikulum yang menekankan pentingnya pengetahuan dan sikap positif perawat dalam memberikan pelayanan paliatif.
 - b. Bagi Rumah Sakit
Pihak RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu disarankan untuk terus memberikan pelatihan, workshop, dan seminar terkait perawatan paliatif, agar seluruh perawat memiliki pengetahuan yang baik serta sikap yang positif dalam memberikan pelayanan. Selain itu, rumah sakit juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan motivasi, dan melakukan supervisi secara berkala untuk meningkatkan konsistensi praktik perawatan paliatif.
 - c. Bagi Perawat
Perawat diharapkan meningkatkan kompetensi dengan cara aktif mencari informasi, mengikuti pelatihan, serta memperkuat sikap positif dalam bekerja. Dengan demikian, praktik perawatan paliatif dapat dilakukan secara optimal, profesional, dan sesuai standar yang berlaku.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, lokasi penelitian yang berbeda, atau menambahkan variabel lain seperti motivasi, pengalaman kerja, dukungan organisasi, serta beban kerja perawat. Hal ini penting agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik perawatan paliatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina M. (2019). Pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan tentang keperawatan paliatif di Universitas Advent Indonesia. *Klabat Journal of Nursing*, 1(1), 88-95.
- Ariani Putri K. 2018. Ruma Singgah Dalam Perawatan Paliatif (Online).
- Azwar, S. (2013). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang, T. Y., & Wahyuni, S. (2019). Praktik keperawatan paliatif oleh perawat di rumah sakit: Studi cross sectional. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 10(1), 55–61.
- Faidah, Y. (2020). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Paliatif Pada Pasien Kanker (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Hafifah, I., & Fitrhriyah, N. (2018). Pengalaman Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Pada Pasien Kritis Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Ulin Banjarmasin. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 6(1), 11- 18.
- Hertanti, N. S., Wicaksana, A. L., Effendy, C., & Kao, C. Y. (2021). Palliative care quiz for Nurses-Indonesian Version (PCQN-I): A cross- cultural adaptation, validity, and reliability study. *Indian Journal of Palliative Care*, 27(1), 35.
- Lestari, I., & Mahmudah, M. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik perawat dalam perawatan paliatif pasien kanker di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 78–86
- Natosba, J., & Andhini, D. (2017, December). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Perawatan Paliatif Perawat. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 3, No. 1, pp. 218-222).
- Notoatmodjo. 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta Maulida, M. N, dkk. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Mengenai Perawatan Paliatif. *Proceedin Seminar Nasional Keperawatan*.
- Nuraini, N. (2018). Hubungan sikap perawat dengan penerapan perawatan paliatif pada pasien kanker. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals of nursing* (7th ed.). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Putri HN, 2020. Artikel Sehat Kegunaan Ruang ICU dan penjelasannya (Online). <https://www.sehatq.com/artikel/ruangicu-sebenarnya-digunakan-untuk-apa-ini-penjelasan-lengkapnya>.
- Sari, D. P. (2019). Hubungan pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif dengan penerapan asuhan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Setyowati, S., & Purnama, Y. (2020). Pengembangan instrumen praktik keperawatan paliatif berbasis budaya lokal di rumah sakit. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(1), 42–49.
- Utama Anggraini T. 2019. Dukungan Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang ICU RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.(Online).(http://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan/article/view/10695).
- Vironica. 2018. Perawatan Paliatif. (Online). (http://www.rscarolus.or.id/article/perawatan-paliatif.)
- Wawan & Dewi. 2019. Teoridan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- Widyaningrum, R. (2020). Tingkat pengetahuan perawat berhubungan dengan kualitas perawatan pasien kronis di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 45–52.
- World Health Organization (WHO). (2020). Palliative care.
- Wulandari, D. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan praktik perawatan paliatif di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 112–120.
- Yonada Nancy. 2019. Mengenal Lima Tahap dalam Kesedihan, dari Marah hingga Depresi. (Online). (<https://tirto.id/mengenal-lima-tahap-dalam-kesedihan-dari-marah-hingga-depresi-egNX>)
- Yodang. 2018. Buku Ajar Keperawatan Paliatif berdasarkan kurikulum AIPNI 2015. Jakarta: Trans Info Media.
- Yuke Kiran. 2017. Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Klien Terminal. (Online). (<https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/viewFile/9425/5801>).

Yuliana, Y. (2020). Pengaruh sikap tenaga kesehatan terhadap kualitas pelayanan pasien kronis di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 33–41.

Zulfatul, 2016. Pengukuran Validitas pada Mahasiswa Keperawatan Menggunakan Analisis Faktor. (Online). <https://media.neliti.com/media/publications/197121-ID-the-frommelt-attitudes-toward-care-of-th.pdf>